

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dengan sifat khusus yang memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.¹ Anak adalah generasi masa depan, sehingga sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga agar anak dapat melewati masa tumbuh kembangnya dengan rasa aman dan nyaman. Pengalaman yang baik di masa kecil akan mengoptimalkan tumbuh kembangnya, sedangkan pengalaman buruk dapat mengganggu tumbuh kembangnya.²

Perkembangan anak selalu diikuti oleh pertumbuhan baik fisik maupun psikis. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif yang menyangkut aspek fisik jasmaniah seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada organ-organ dan struktur organ fisik, sehingga anak semakin bertambah umurnya semakin besar dan semakin tinggi pula badannya.³ Perkembangan secara khusus diartikan sebagai perubahan-perubahan yang bersifat Kualitatif dan Kuantitatif yang menyangkut aspek-aspek mental psikologis manusia. Seperti misalnya perubahan-perubahan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, kemampuan, sifat sosial, moral, keyakinan agama, kecerdasan dan sebagainya. Sehingga dengan perkembangan tersebut si anak akan semakin bertambah banyak pengetahuan dan kemampuan nya juga semakin baik sifat sosial, moral, keyakinan agam dan sebagainya.⁴

¹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 2016), 117.

² Nhimas Ajeng Putri Aji *et.al*, Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua dan Guru di Tk Pamekar Budi Demak, *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (2018), 112.

³ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, 67.

⁴ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 11.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan perubahan-perubahan psikofisis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada diri anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung di luar kontrol anak itu sendiri. Akan tetapi, pengalaman yang didapatkan anak baik itu positif maupun negatif akan mempengaruhi diri anak. Jadi pengaruh positif sifatnya mempengaruhi perkembangan anak, sedangkan pengaruh negatif sifatnya menghambat perkembangan anak. Sebagaimana dalam prinsip-prinsip perkembangan tentang pertumbuhan dan perkembangan yang menyatakan bahwa suatu perkembangan anak merupakan produk interaksi antara pewarisan watak dan lingkungan sosialnya. Beberapa hal tersebut yang nantinya akan membentuk moral anak.

Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah. Berdasarkan hal tersebut, moral adalah tata cara, adat istiadat, kebiasaan, akhlak, kelakuan, kesusilaan yang berupa nilai yang sebenarnya bagi manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang ditimbulkan dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas kelakuan (tindakan tersebut).⁵ Perkembangan dan penalaran moral dipengaruhi oleh kematangan kognisi individu dalam menyikapi informasi-informasi yang diterima dari luar diri individu, tidak pula ditentukan oleh umur. Perkembangan anak yang terkadang mengalami penyimpangan itu dipengaruhi dari beberapa faktor, yaitu; keluarga, sekolah, lingkungan sekitar dan teman sebaya. Tingkah laku dan moral anak pada dasarnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari oleh anak itu sendiri. Anak seringkali meniru seseorang yang dianggapnya sebagai idola. Sehingga tingkah laku, moral dan bahkan gaya hidup juga meniru sang idola.⁶

⁵ Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Surabaya: Aneka Ilmu, 1986), 186.

⁶ Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, 187.

Namun, ada sebagian anak yang mengalami penurunan dalam perkembangan moralnya. Anak yang selalu disayang orang tua dan dicukupi segala kebutuhannya, bukan berarti selalu berdampak positif. Terlebih ketika orang tuanya secara ekonomi termasuk menengah keatas (berkecukupan), apapun yang ia inginkan pasti bisa langsung didapatkan. Hal ini menyebabkan anak selalu menggantungkan dirinya pada orang lain (orang tua), tidak mau berusaha sendiri. Hal ini disebut sebagai sikap fiksasi anak, fiksasi terjadi ketika kebutuhan emosional seseorang secara tidak sadar kurang terpenuhi ketika berada di tahap perkembangan anak-anak.⁷

Sikap adalah suatu bentuk reaksi perasaan atau respon atas stimulus sosial yang telah terkondisikan dan erhubungan dengan komponen kognitif, afektif dan konatif.⁸ Fiksasi merupakan keterikatan permanen dari kebutuhan dasar manusia pada tahap perkembangan sebelumnya, sehingga mempengaruhi tahap perkembangan saat dewasa. Fiksasi terjadi ketika kebutuhan emosional seseorang secara tidak sadar kurang terpenuhi ketika berada di tahap perkembangan anak-anak. Fiksasi juga dapat di artikan sebagai terhentinya pertumbuhan normal mental seorang anak akibat ketidakmampuan mengatasi peristiwa buruk yang ekstrem maupun kontinyu dimsas lalu, misalnya ketergantungan finansial terhadap orangtua akibat dimanja.⁹ Anak yang selalu disayang orang tua dan dicukupi segala kebutuhannya, bukan berarti selalu berdampak positif. Terlebih ketika orang tuanya secara ekonomi termasuk menengah keatas (berkecukupan), apapun yang ia inginkan pasti bisa langsung didapatkan. Hal ini menyebabkan anak selalu menggantungkan dirinya pada orang lain (orang tua), tidak mau berusaha sendiri.

Kebiasaannya bergantung pada orang ketika di rumah, membuatnya tidak bisa lepas dari kebiasaan itu. Sehingga di sekolahpun kebiasaan itu terbawa. Contohnya, ketika mendapatkan tugas dari gurunya, ia tidak langsung berusaha untuk mengerjakannya sendiri, tetapi ia malah menyuruh temannya dengan cara memaksa agar mau

⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Andi Offset, 2013), 124.

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, 125.

⁹ Freud dan Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 77.

mengerjakan tugas-tugasnya. Apapun tugas yang dibebankan kepadanya selalu dialihkan ke temannya maupun kepada orang lain. Anak yang selalu bergantung pada orang lain seperti contoh tersebut sangat mencemaskan, sebab dapat menghambat anak untuk belajar mandiri, yang dalam konseling sikap tersebut diistilahkan dengan fiksasi. Dan kemungkinan terburuk akibat dari sikap itu adalah melakukan penyimpangan perilaku, seperti mencuri, mengancam orang lain (teman), bertengkar, dan lain-lain.

Untuk menangkal dan mencegah perilaku-perilaku anak yang tidak baik yang berkaitan dengan moral adalah mengembangkan moral anak, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik. Pengembangan moral anak sudah menjadi tanggungjawab bersama, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Salah satu hal yang dapat digunakan adalah konseling Islam. Konseling Islami adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan pada Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.¹⁰

Konseling Islami dapat diterapkan dalam mengembangkan moral anak karena moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku sehingga tidak melakukan perilaku yang tidak baik. Konseling Islami memberikan bimbingan dalam bidang akhlak yang membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki akhlak mahmuda dan jauh dari akhlak mazmumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Yahya Jaya yang menyatakan ada empat jenis bidang bimbingan dalam

¹⁰ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 142.

konseling Islami yaitu bidang akidah, bidang ibadah, bidang ahlak dan bidang muamalah.¹¹

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan berkaitan dengan moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (ahlak), peneliti menemukan dan melihat fenomena munculnya beberapa anak yang berperilaku kurang baik di Desa Gamong. Perilaku tersebut yang dilihat oleh peneliti adalah seperti kegiatan anak dalam penggunaan bahasa sehari-hari, masih banyak ditemukan anak yang menggunakan bahasa yang kurang baik sehingga menyakiti hati dari orang lain atau teman yang diajak berbicara. Hal tersebut mencerminkan perilaku yang kurang sopan dengan orang lain. Bukan hanya menggunakan bahasa yang tidak baik, beberapa anak juga tidak disiplin dalam mentaati peraturan, beberapa anak juga kurang memiliki rasa hormat kepada orang tua dan guru, tidak tanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru di sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut maka harus ada usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yaitu mendidik anak dengan nilai moral.¹² Selain beberapa hal tersebut, penulis juga menemukan sifat buruk anak di Desa gamong yaitu banyak diantara mereka yang sudah berani merokok. Hal ini mungkin diakibatkan karena lingkungan sekitar dan pergaulan.

Sebenarnya gejala sikap yang dimunculkan anak seperti tersebut diatas adalah salah satu bentuk penyelesaian anak atas apa yang terjadi padanya atau bisa dikatakan frustrasi. Namun, terkadang anak menyelesaikan sesuatu itu dengan cara yang salah dan tidak menguntungkan bagi dirinya maupun orang lain, yaitu dengan melarikan diri (*defence mechanism*) dari setiap kesulitan yang dihadapinya, untuk sementara waktu memang hal tersebut dapat mengurangi ketegangan ataupun kecemasan. Akan tetapi, bukan berarti masalah dapat langsung terpecahkan justru penyelesaiannya mengalami penundaan dan penguluran.¹³ Artinya bukan

¹¹ Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 2010), 2.

¹² Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, 4.

¹³ Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), 57.

penyelesaian yang didapat tapi masalah baru dan berat yang akan didapat.

Diantara *defence mechanism* yang sering dilakukan anak adalah dengan model fiksasi, yaitu satu mode tingkah laku tegar yang ingin mempertahankan ketidakgunaan atau ketidaksesuaiannya.¹⁴ Gejala-gejala yang tampak pada anak seperti yang tersebut diatas seperti, selalu bergantung pada orang lain, suka mentraktir teman biar dikatakan hebat, malas dalam mengerjakan tugas dan perilaku negatif lainnya, dapat dikategorikan sebagai anak *passive destructive*, yaitu anak yang kurang memiliki kemampuan dan motivasi dalam mengerjakan tugasnya. Anak seperti ini kalau dibiarkan akan menghambat perkembangan moralnya. Perkembangan moral yang sehat yang diajarkan oleh orang tuanya sejak dini mampu menghantarkan anak pada kesuksesan di masa mendatang atas petunjuk Allah SWT, sebaliknya bila anak tidak memiliki moral yang sehat maka anak tidak akan sukses karena tidak mendapat petunjuk Allah.¹⁵

Melihat fenomena yang seperti ini, penulis merasa tertantang untuk meneliti, membimbing dan memberikan *treatment* kepada anak di Desa Gamong. Penulis akan berfokus pada anak usia 10 sampai 12 tahun di Desa Gamong, karena penulis beranggapan jika anak yang masih usia antara 10 sampai 12 tahun maka perubahan akan lebih mudah dilakukan. Sebab usia antara 10 sampai 12 tahun menurut Aristoteles merupakan masa anak dan disitulah masa belajar, sehingga tepat sekali ketika usia tersebut anak mulai diberikan pemahaman moral guna membentuk pribadi yang baik. Selain itu pula penulis melakukan penelitian ini karena berangkat dari keinginan orang tua yang ingin merubah sikap serta perilaku anak tersebut.¹⁶

Untuk mempermudah penelitan, peneliti menggunakan pendekatan *moral development* (perkembangan moral) untuk menguatkan sikap dan perilaku positif dan juga untuk menghilangkan sikap dan perilaku negatif anak di Desa

¹⁴ Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, 58.

¹⁵ Arif Ainur Rofiq, *Sistematika Psikologi Perkembangan Islami*, (Surabaya: ARKOLA, 2005), 25.

¹⁶ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 54

Gamong. *Moral development* (perkembangan moral) adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah.¹⁷ Penulis tertarik menggunakan pendekatan *moral development* karena pendekatan ini cenderung efektif digunakan untuk membimbing anak guna membentuk sifat dan pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Layanan Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Moral Development terhadap Sikap Fiksasi Anak di Desa Gamong Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap fiksasi anak sebelum diterapkan layanan bimbingan konseling Islam dengan menggunakan *moral development* di Desa Gamong Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana sikap fiksasi anak sesudah diterapkan layanan bimbingan konseling Islam dengan menggunakan *moral development* di Desa Gamong Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam upaya menangani sikap fiksasi anak melalui layanan bimbingan konseling Islam dengan menggunakan pendekatan *moral development* di Desa Gamong Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sikap fiksasi anak sebelum diterapkan layanan bimbingan konseling Islam dengan menggunakan *moral development* di Desa Gamong Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

¹⁷ Santrock JW, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), 117.

2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sikap fiksasi anak sesudah diterapkan layanan bimbingan konseling Islam dengan menggunakan *moral development* di Desa Gamong Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam upaya menangani sikap fiksasi anak melalui layanan bimbingan konseling islam dengan menggunakan pendekatan *moral development* di Desa Gamong Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan hasil penelitian merupakan wujud dari keberhasilan suatu penelitian untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari adanya penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran memberikan wawasan mengenai bimbingan konseling Islam dalam menangani perubahan fiksasi anak.

2. Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian dapat dijadikan pembelajaran bagi peneliti sebagai calon konselor yang nantinya akan menghadapi konseli yang sama atau bahkan dengan permasalahan yang lebih sulit lagi. Selain itu pula, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran oleh para orang tua dalam mendidik moral anak yang secara psikologis masih mudah untuk menerima dan merubahnya agar lebih baik.

E. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan akan dijelaskan kerangka penulisan yang merupakan konsep dasar dalam pembahasan selanjutnya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Dalam bagian ini terdiri dari halaman judul dan daftar isi.

2. Bagian isi

Bagian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu :

- BAB I : PENDAHULUAN**
Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : LANDASAN TEORI**
Pada bab ini menjelaskan tentang diskripsi teori, menjelaskan tetang penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.
- BAB III : METODE PENELITIAN**
Meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, populasi dan sampel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, uji validitas dan realibilitas, uji asumsi klasik dan analisis data.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN**
Bab ini berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian.
- BAB V : PENUTUP**
Bab ini meliputi kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya serta saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

3. Bagian Akhir
Bagian ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.